



DPK PPNI FIK UMSBY



Pengenalan, Pencegahan dan Pertolongan Pertama Pra-Rumah Sakit pada Kasus Keracunan Makanan di SDIT Ar Rahmah Kabupaten Lumajang

Arista Maisyaroh¹, Syaifuddin Kurnianto¹, Eko Prasteya Widiyanto¹

¹ Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
aristamaisyaroh@unej.ac.id

Keywords:
 Child, first aid, poisoning,
 prehospital

ABSTRACT

Poisoning may occur accidentally or intentionally, but most cases of poisoning in children are accidental and due to the curiosity that children have. The nature of unintentional poisoning in children and their degree of intoxication can be reduced by educating parents and preventive interventions. The purpose of this service activity is to increase knowledge and empower the assisted community in alleviating problems related to food poisoning in children. The method used in implementing educational activities is the discussion and simulation method of managing food poisoning in children at SDIT Ar – Rahman, Tekung Village, Lumajang Regency. Respondents in this study were followed by parents and teachers of SDIT Ar – Rahman in Tekung village, Tukum District, Lumajang Regency totaling, 40 people. The material presented on the prevention of poisoning in schoolchildren. In addition to the lecture method, feedback/question and answer were carried out to the participants and simulated the management of food poisoning in children. Furthermore, respondents measured the level of re-knowledge using a questionnaire. The results of measuring respondents' knowledge level were carried out by Wilcoxon signed rank test analysis to determine the differences in knowledge levels before and after education was carried out. The results of measuring respondents' knowledge level before the intervention was different; other effects measured the level of expertise of respondents before and after the mentoring process with educational and simulation methods with a p-value of 0.0001. Poisoning in children can be prevented through increasing knowledge about the prevention and management of poisoning in children to the family or school.

PENDAHULUAN

Keracunan mungkin terjadi secara tidak disengaja atau disengaja, tetapi sebagian besar kasus keracunan pada anak-anak dikarenakan ketidaksengajaan dan karena rasa penasaran yang dimiliki oleh anak - anak. Akses yang lebih mudah terhadap obat-obatan, deterjen, bahan kimia, dan juga, kesediaan anak-anak untuk memasukkan benda-benda ke dalam mulut mereka telah meningkatkan tingkat keracunan pada anak-anak. Karena sifat keracunan yang tidak disengaja pada anak-anak, tingkat keracunan di dalamnya dapat dikurangi dengan mendidik orang tua dan intervensi pencegahan, seperti penyimpanan bahan kimia, obat - obatan, dan produk pembersih yang tepat. Angka kematian akibat keracunan di negara maju adalah 1% dan di negara berkembang antara 3% sampai 5% (Momayyezi et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian menurut Momayyezi et al., (2021) penyebab utama keracunan pada anak adalah keracunan obat (60,5%), diikuti oleh produk pembersih (10,1%) dan dalam hal rute paparan agen beracun, 93,2% keracunan melalui jalur oral, 5,5% melalui kontak kulit, dan 1,3% melalui pernapasan.

Prevalensi keracunan pada anak-anak ini dapat dicegah jika tindakan-tindakan tertentu telah dilaksanakan. Langkah-langkah ini melibatkan mendidik orang tua, karena sangat penting untuk meningkatkan kesadaran di antara orang tua tentang perlunya menjaga lingkungan yang lebih aman bagi anak - anak mereka. Selain itu, kemasan yang dirancang untuk keamanan juga dapat membantu. Misalnya, penggunaan topi pelindung anak untuk semua zat beracun dapat memastikan keamanannya dan mengurangi kemungkinan paparan (Alwan et al., 2022).

Keracunan dapat terjadi pada anak-anak sekolah, dimana anak-anak sekolah memiliki sifat penasaran. Akibat dari rasa ingin tahu anak-anak dapat terjadi keracunan karena ketidak-tahuan akan makanan yang layak di konsumsi maupun tidak layak di konsumsi.

Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan anak-anak khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru (Esperanza & Simanjuntak, 2019). Tujuan kegiatan pengabdian ini dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan masyarakat binaan dalam mengentaskan masalah-masalah berkenaan keracunan makanan pada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan

kegiatan edukasi adalah dengan metode diskusi dan simulasi penatalaksanaan keracunan makanan pada anak di SDIT Ar – Rahman, Desa Tekung Kabupaten Lumajang. Responden dalam penelitian ini diikuti oleh orang tua dan guru SDIT Ar – Rahman di desa Tekung, Kec. Tukum, Kabupaten Lumajang sejumlah 40 orang. Materi yang disampaikan tentang pencegahan keracunan pada anak-anak sekolah. Selain melalui metode ceramah, dilakukan feedback/tanya jawab kepada peserta serta mensimulasikan tatalaksana keracunan makanan pada anak. Selanjutnya responden dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan ulang dengan menggunakan kuesioner.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden dilakukan analisis *Wilcoxon signed rank test* menggunakan bantuan software IBM SPSS statistic 25 untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilaksanakan.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini disambut baik oleh semua pihak baik dari para stakeholder maupun peserta pelatihan. Pengabdian ini sangat membantu para peserta dalam menghadapi kasus keracunan pada anak. Responden yang terlibat mengikuti kegiatan ini berjumlah 40 orang yang dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Karakteristik Jumlah Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	5	12,5%
Perempuan	35	87,5%

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik responden yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan didominasi oleh perempuan sebanyak 35 orang dengan presentase 87,5% dan laki - laki sebanyak 5 orang dengan presentase 12,5%.

Tabel 2: Hasil Pengukuran Tingkat Level Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sebelum Intervensi		
Tidak Cukup	28	70
Cukup	12	30
Baik	0	0
Setelah Intervensi		
Tidak Cukup	0	0
Cukup	9	22,5
Baik	31	77,5

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa hasil pengukuran tingkat level pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi yakni sebanyak 28 orang memiliki hasil tidak cukup dengan presentas 6%, dan sebanyak 23 orang memiliki hasil cukup dengan presentase 30%,. Setelah dilakukan intervensi menunjukkan hasil bahwa

sebanyak 9 orang memiliki hasil cukup dengan presenase 22,5% dan dilakukan intervensi menunjukkan hasil bahwa sebanyak 31 orang memiliki hasil cukup dengan presenase 77,5%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai tatalaksana awal pra Rumah Sakit pada keracunan makanan.

Tabel 3: Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test*

	N	SD	Value
Pre-Intervensi	40	0,46	0.0001
Post-Intervensi	40	0,42	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa ada beda hasil pengukuran tingkat level pengetahuan responden sebelum dan sesudah proses pendampingan dengan metode edukasi dan simulasi dengan hasil p value 0,0001.

PEMBAHASAN



Gambar 1: Orang Tua dan Guru Mengikuti Edukasi Pencegahan Keracunan

Kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk pendidikan (Aulina, 2018). Penyebab terjadinya kesakitan dan kematian di Indonesia salah satunya bersumber dari makanan. Makanan merupakan jalur utama penyebaran patogen dan toksin yang diproduksi oleh mikroba patogen. Setiap makanan selalu mengalami proses penyediaan, pemilihan bahan mentah, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai penyajian di meja makan pada rumah tangga, pertemuan-pertemuan, pesta, makanan jajanan, restoran dan berbagai penyajian pangan. Setiap tahap tersebut memiliki risiko terjadinya keracunan, baik yang terjadi karena pangan itu sendiri yang beracun atau adanya bahan racun yang menjadi sumber pencemaran (Kemenkes, 2015). Salah satu penyebab terjadinya keracunan pangan adalah jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat (BPOM RI, 2015). Adanya kegiatan parenting terkait makanan sehat untuk anak juga sangat bermanfaat sehingga program kegiatan sekolah terutama tentang kewajiban anak membawa bekal dari rumah dan tidak jajan sembarangan di sekolah dapat terealisasi dengan baik karena meningkatnya

pemahaman orang tua tentang pentingnya menerapkan PHBS (Aulina, 2018).

Penatalaksanaan keracunan munta pre hospital dapat dilakukan seperti rangsang muntah jika tertelan < 4 jam, lakukan kumbah lambung bila tertelan < 4 jam, berikan arang aktif : dosis dewasa 50 gr dan anak 25 gr, jika masih terjadi mual dan muntah berikan air putih, oralit, air kelapa guna menganti cairan yang keluar, dan yang terakhir jika kondisi masih belum dapat teratasi segera rujuk ke pelayanan kesehatan.



Gambar 2: Edukasi Pencegahan Keracunan di SDIT

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan dan pendampingan, orang tua dan guru masih memiliki pemahaman yang minim terkait konsep pencegahan dan tatalaksana keracunan pada anak. Hal tersebut beresiko membuat anak mengalami gangguan kesehatan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, masyarakat memahami bahwa pencegahan dan tatalaksana keracunan pada anak merupakan hal yang penting dalam menghindari masalah kesehatan yang mungkin akan terjadi. Serta pengabdian masyarakat ini mendapatkan respon positif dari orang tua dan guru yang menyatakan antusias dengan kegiatan ini.

KESIMPULAN

Keracunan umumnya terjadi pada anak-anak karena rasa ingin tahu mereka, di mana mereka cenderung untuk mengeksplorasi dan menyelidiki lingkungan mereka. Mereka sering memasukkan apa yang mereka temukan ke dalam mulut mereka karena mereka tidak memahami bahayanya. Beberapa masalah kesehatan tersebut dapat dicegah melalui meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan dan tatalaksana keracunan pada anak. Pencegahan dan tatalaksana keracunan pada anak dapat dilakukan dengan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan bagaimana tanda dan gejala, tatalaksana dan juga pencegahan pada keracunan itu sendiri agar terhindar dari terjadinya kejadian keracunan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2018). Kejadian Luar Biasa Keracunan “Cumi-Cumian” Di Sekolah Dasar Negeri 1 Trasan Bandongan Kabupaten Magelang. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(2), 131–136. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i2.280>
- Alwan, I. A., Brhaish, A. S., Awadh, A. I., Misnan, A., Rahim, N. A. A., Tangiisuran, B., & Majid, M. I. A. (2022). Poisoning among children in Malaysia: A 10-years retrospective study. *PLoS ONE*, 17(4 April), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266767>
- Arisanti, R. R., Indriani, C., & Wilopo, S. A. (2018). Kontribusi agen dan faktor penyebab kejadian luar biasa keracunan pangan di Indonesia: kajian sistematis. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(3), 99. <https://doi.org/10.22146/bkm.33852>
- Aulina, C. N. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480>
- Ayu, T., Sari, M., Alif, M., Saputro, A., & Irsyad, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Guna Menambah Nilai Ekonomi Warga Desa Pernajuh Bangkalan Desa seringkali mendapatkan stigma buruk di dalam benak paradigma lama bahwa desa merupakan daerah tertinggal dan membosankan . Hal ini seringkali muda . Gemerlap kota seri. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108–125.
- BPOM RI. (2015). Laporan Kinerja Badan POM Tahun 2014. Jakarta
- Dayasiri, M. B. K. C., Jayamanne, S. F., & Jayasinghe, C. Y. (2017). Risk Factors for Acute Unintentional Poisoning among Children Aged 1–5 Years in the Rural Community of Sri Lanka. *International Journal of Pediatrics*, 2017, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2017/4375987>
- Esperanza, A., & Simanjuntak, S. M. (2019). Pengetahuan tentang Kesiagaan Bencana Melalui Promosi dan Pelatihan Siaga Gempa Bumi Pendahuluan Indonesia berada di jalur gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik dan berada di atas tiga tumbukan lempeng benua , yakni , Indo-Aus. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Gummin, D. D., Mowry, J. B., Beuhler, M. C., Spyker, D. A., Bronstein, A. C., Rivers, L. J., Pham, N. P. T., & Weber, J. (2021). 2020 Annual Report of the American Association of Poison Control Centers’ National Poison Data System (NPDS): 38th Annual Report. *Clinical Toxicology (Philadelphia, Pa.)*, 59(12), 1282–1501. <https://doi.org/10.1080/15563650.2021.1989785>
- Hakim, L. N., & Solihati, T. A. (2021). Sosialisasi English for Young Learners (EYL) bagi Guru Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Ciamis. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 450. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.3527>
- Kemenkes. (2015). Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah. Jakarta
- Momayyezi, M., Peigan, P., & Fallahzadeh, H. (2021). Epidemiological Pattern of Poisoning in Children under the Age of 15 Admitted to the Referral Teaching Hospitals of Yazd and Taft Cities (2014-2019). *Journal of Environmental Health and Sustainable Development*, 6(3), 1357–1366. <https://doi.org/10.18502/JEHSD.V6I3.7243>
- Purwanti, Y., Wisaksono, A., & Aliviameita, A. (2020). Pengabdian Masyarakat Penerapan PHBS di Sekolah. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 24. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2721>
- Rahman, H., & Tuharea, R. (2021). Pelatihan Daur Ulang Limbah Botol Plastik Pada Remaja Di Kota Ternate. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 255–263. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.3521>